

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PESANTREN
(Studi Kasus pada Pondok Modern
Ittihadul Ummah Gontor Poso)

Jihan Abdullah
(Dosen FTIK IAIN Palu)

Abstract

This study discusses the Multicultural Islamic education applied in Modern Islamic Boarding school Ittihadul Ummah in Poso. The method used in this research is descriptive method. The study design was a descriptive qualitative. The data were analyzed, using data reduction, data presentation, and data verification either inductive, deductive and comparative. The results showed that the Modern Islamic Boarding school Ittihadul Poso has instilled multicultural education to the students. This is illustrated by the religious values are imparted to the students such as brotherhood (fraternity), ta'awun (cooperation), jihad (struggle) that are all taught equality of human rights. The real form of Modern Islamic Boarding school Poso in embed multicultural education can be demonstrated by students- who come from various regions and districts in Central Sulawesi, and some even come from other provinces. These students live in dormitories under the guidance of clerics and preachers who also stayed the same boarding complex environment with the students. This illustrates the unity, brotherhood, and beautifully framed cooperation with mutual respect human regardless of ethnicity, race, and culture of students.

Keywords: *Multicultural Islamic education, Islamic Boarding school*

A. PENDAHULUAN

Sejak konflik sosial secara multidimensional bermunculan di Indonesia, telah banyak kajian dan hasil penelitian baik dalam upaya pemetaan faktor-faktor konflik itu maupun upaya pencarian resolusinya. Kini sudah saatnya upaya serupa diarahkan kepada pencarian potensi kedamaian yang mungkin dapat diimplementasikan dalam mengatasi berbagai konflik serta memperkuat bangunan kesatuan bangsa. Seperti halnya sumber-sumber konflik ditemukan berasal dari berbagai faktor ideologi, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya, maka demikian pula sumber-sumber kedamaian dapat digali dari berbagai ajaran atau prinsip suatu gerakan sosial, orientasi kelembagaan, model kepemimpinan, dan lain-lain. Dalam hal ini misalnya potensi pesantren sebagai kelembagaan agama dan sub-kultur di negeri ini.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pemahaman agama sebagai ruh kehidupan umat manusia, menjanjikan potensi yang luar biasa. Menurut catatan resmi Kementerian Agama, saat ini terdapat sekitar 13 ribu pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.¹ Melihat jumlahnya yang besar dan kuatnya pengaruh dalam masyarakat, apakah pesantren juga turut menyokong kehidupan bangsa khususnya dalam hal perdamaian? Jawabannya jelas, “ya”. Pesantren sebagai salah satu institusi potensial yang bisa meminimalkan konflik di negeri Indonesia. Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, baik dari segi bahasa, suku, agama, budaya, dan lain sebagainya. Keragaman itu selain merupakan kekayaan bangsa, juga sebagai sumber konflik dan kekerasan.

Sejak awal kehadirannya—beberapa abad yang lalu—pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, dipijakkan pada misi utamanya untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan tata kehidupan masyarakat sekitarnya dengan cara membangun tradisi kehidupan yang damai, aman dan mandiri. Demikian pula dalam perkembangan berikutnya—pada masa kolonialisme, masa awal kemerdekaan, hingga era pembangunan

¹Lihat A. Sholihuddin, *Pesantren dan Budaya Damai*, <http://www.gp-ansor.org/?p=13308>, diakses tgl 12 Mei 2012.

nasional—dengan segenap sistem pendidikan yang dikembangkannya, pondok pesantren secara *istiqamah* tetap mempertahankan tradisi kedamaian, keseimbangan, dan keharmonisan lingkungan. Pondok pesantren secara doktriner tetap mengembangkan prinsip *ukhūwah Islāmīyah*, *ukhāwah wathanīyah*, dan *ukhūwah basyarīyah* dalam upaya memperkuat bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekaligus ikut serta membangun tata kehidupan global yang damai.

Karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pemangku pesantren sebagaimana Nabi saw mengajarkannya adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai *infītah* (inklusif), *tawassut* (moderat), *musāwah* (persamaan), dan *tawāzun* (seimbang). Karena itu maka pesantren tampil pula sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni, kerukunan, persatuan dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis disekelilingnya.²

Pesantren sangat menjunjung tinggi sikap menghargai, tanpa mempersoalkan asal-usul suku, etnis dan ras. Kurikulum pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, mengajarkan peningkatan wawasan kebangsaan pada santri maupun masyarakat lingkungannya agar mereka dapat hidup bersama dan berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang plural serta mampu menebarkan rahmat bagi lingkungan.³

Pondok Modern Ittihadul Ummah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menciptakan perdamaian dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang cakrawala pemikiran, keilmuan dan pengalaman bagi umat Islam. Lembaga ini adalah wujud dan implementasi dari cita-cita dan harapan umat Islam Poso untuk mewujudkan sebuah lembaga

² Nunu Ahmad an-Nahidil, “Pesantren dan Dinamika Pesan Damai” dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol.4 No.3 (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h. 18.

³A. Sholihuddin, *Pesantren dan Budaya Damai*, <http://www.gp-ansor.org/?p=13308>, diakses tgl 12 Mei 2013.

pendidikan yang mampu mencetak kader-kader umat, khususnya umat Islam Poso yang berkualitas. Dengan adanya lembaga ini juga maka secara tidak langsung memberikan kontribusi positif dalam menciptakan *miliu* pendidikan dan pengajaran Islam yang progresif aktif. Secara umum keberadaan lembaga ini turut membantu membangun sumber daya manusia, membangun media transformasi informasi melalui jalur pendidikan yang Islami.

Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso mengacu kepada sistem dan manajemen Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam di Kabupaten Poso dan sekitarnya. Selain itu untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan Pondok Modern Gontor, yaitu pendidikan yang diarahkan pada pembentukan pribadi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Empat serangkai konsep inilah yang disebut motto Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Modern Ittihadul Ummah Poso, yang sering juga disebut dengan ‘Gontor Poso’.⁴

Sebagai salah satu pesantren modern di Indonesia, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Alasan pemilihan Gontor Poso sebagai objek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulumnya. Selain itu, Pondok Modern Gontor Poso memiliki prinsip “berdiri di atas semua golongan dan tidak memihak kepada golongan tertentu”. Prinsip ini dimaksudkan untuk menghindari adanya sikap *taqlid*, fanatisme golongan, dan konflik antar golongan. Prinsip di atas didukung oleh nama yang digunakan oleh para pendiri untuk menyebut pondok modern ini, yaitu “Ittihadul Ummah” yang berarti persatuan umat.

Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural tersebut diasumsikan terkait dengan fakta bahwa pesantren ini memiliki santri dengan latar belakang yang sangat beragam. Jika keragaman latar belakang daerah asal santri tersebut tidak dikelola dengan

⁴“Profil Gontor Poso”, [gontorposo.sblog.htm/f:Profil Gontor Poso](http://gontorposo.sblog.htm/f:Profil_Gontor_Poso), diakses tanggal 12 Mei 2012..

memperhatikan nilai-nilai multikultural, maka sangat potensial akan terjadi konflik di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan Islam multikultural di pesantren, dengan mengambil studi kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso untuk melihat bagaimana keberadaan dan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat Poso yang pernah mengalami konflik, serta bagaimana penerapan pendidikan multikultural di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso.

B. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikultural adalah kata “kultur”. Dalam catatan M. Ainul Yaqin, ada cukup banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur, beberapa diantaranya dapat disebutkan di sini adalah: Elizabeth B. Taylor (1832-1917) yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Stephen Tyler (1932) mendefinisikan kultur sebagai sebuah alat yang mengatur mental yang dapat menentukan bagaimana seorang anggota sebuah kelompok masyarakat memahami dunianya. Clifford Geertz (1926) berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.⁵ Serta masih banyak definisi-definisi lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan dunia. Walaupun pengertian kultur sedemikian beragam, namun pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Kesemuanya mengindikasikan maksud yang sama.

Multikultural menunjuk pada fakta keragaman, sementara multikulturalisme menunjuk pada sikap normatif atas fakta

⁵M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 27-28.

keragaman itu. Lebih dalam lagi bahwa yang dimaksud dengan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan cara memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikultural inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak masing-masing kebudayaan suatu bangsa.⁶

Wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia baru pada tahun 2000. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada 2000, *Jurnal Antropologi Indonesia* Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi: demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap keragaman, dan lain-lain. Simposium serupa diselenggarakan pada 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, *Jurnal Antropologi Indonesia* menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multicultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience*.⁷

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai simposium dan workshop di atas, menurut para penggagasnya, dilatar belakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada,

⁶Tim Antropologi Universitas Indonesia, *Gagasan Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta, 2007), h. 3.

⁷Lihat buku informasi tentang Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural*, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar Bali.

baik dari segi suku, agama, bahasa, maupun budaya-nya. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhinekaan-nya dalam pengelolaan negara Indonesia. Pengelolaan negara dengan penekanan pada semangat ke-ika-an daripada semangat ke-bhineka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia.⁸

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia juga digemakan oleh para penulis melalui media massa. Banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang intinya mengusulkan agar diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia. Mereka memandang bahwa dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, penerapan pendidikan multikultural merupakan keharusan yang mendesak. Bagi mereka, pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik peserta didik yang berjiwa multikultural, antara lain, Bahasa Indonesia,⁹ Pendidikan Seni Nusantara,¹⁰ dan Pendidikan Agama.¹¹

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

⁸*Ibid.*

⁹Anton M. Moeliono, “Keanekaan Bahasa dalam Keanekaan Budaya” dalam *Media Indonesia*, Edisi Akhir Tahun 2002: Satu Indonesia, h. 12. Lihat juga Dendy Sugono, “Bahasa Indonesia: bahasa Persatuan Bangsa Indonesia” dalam *Media Indonesia*, Edisi Akhir Tahun 2002: Satu Indonesia, h. 6.

¹⁰Pudentia, “Peranan Pendidikan Seni Nusantara dalam Pembentukan Pluralisme” dalam *Media Indonesia*, Edisi Akhir Tahun 2002: Satu Indonesia, h. 4.

¹¹M. Amin Abdullah, “Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama.” dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi Nomor 11 Tahun 2001, h. 14.

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”¹²

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹³ Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya menggunakan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.¹⁴

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.¹⁵

Sementara menurut Sonia Nieto, pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komperhensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan di antara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan multikultur ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap

¹²Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, op.cit., h. 6.

¹³<http://www.komunitasdemokrasi.or.id/comments.php>. diakses pada tanggal 23 Februari 2011.

¹⁴Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 95.

¹⁵James A.Bank and Cherry E.Mc Gee (ed), *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001), h. 28.

interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar-mengajar.¹⁶

Dari dua definisi di atas, hal yang harus digarisbawahi dari diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya *inheren* dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebutlah, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Dengan demikian dalam pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal budaya (*self critic*) maupun eksternal budaya. Oleh karena itu, identitas lokal atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultur.

Ainnurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).¹⁷ Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan apapun budayanya, dengan harapan terciptanya kedamaian sejati, keamanan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

Frans Magnis Suseno mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai suatu

¹⁶Sonia Nieto, *Language, Culture and Teaching* (Mahwa NJ : Lawrence Earlbaum, 2002), h. 29.

¹⁷Ainnurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), h. 99.

keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.¹⁸

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, sebagaimana yang menjadi tema dalam pembahasan ini, multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Basis utamanya dieksplorasi dengan berlandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan ini.

Dalam Islam sebenarnya sudah dijelaskan tentang penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik itu warna kulit (ras, suku dan sebagainya) maupun bahasa. Seperti yang termuat dalam Q.S al-Rum/30: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَالْوَلَدَانِكُمْ إِن فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*¹⁹

Lebih lanjut dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 8 disebutkan bahwa manusia dianjurkan untuk berbuat baik dan adil kepada semua manusia walaupun berbeda agama :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

¹⁸Lihat Frans Magnis Suseno, "Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi" dalam *Suara Pembaruan*, 23 September 2000.

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 406.

Terjemahnya:

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*²⁰

Memahami makna dari kandungan ayat tersebut di atas, bahwa sesungguhnya dalam ajaran Islam sangat menghargai adanya perbedaan, karena memang perbedaan adalah suatu keniscayaan, dan Allah memberi nafas dan penghidupan pada perbedaan itu sendiri.

Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegasikan ajaran agama lain, atau pendidikan non-Islam, tetapi justru untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Apalagi, pendidikan Islam sendiri telah eksis dan memiliki karakteristik yang khas, khususnya dalam diskursus pendidikan di Indonesia. Penggunaan istilah multikultural yang dirangkai dengan kata pendidikan Islam dimaksudkan untuk membangun sebuah paradigma sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya.

Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik agama, radikalisme agama, separatisme dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi, yaitu menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk ke dalam suatu konsepsi tertentu.

Dalam pengembangan pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses pembelajaran. Pendidikan agama sangat membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan, dari pandangan eksklusif menuju

²⁰ *Ibid.*, h. 550.

pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan interdependensi. Hal ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias, dan stereotipe. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas sarana belajar dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.²¹

Secara lebih terperinci, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikultural.

Pertama, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.

Kedua, pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris, atau bahkan akan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem. Pada titik ini, keragaman dinilai dan dilihat secara inferior. Bahkan mungkin tumbuh keinginan untuk melakukan penguasaan dan ambisi untuk menaklukkan mereka yang berbeda.

Ketiga, pendidikan Islam multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki. Dalam

²¹Sumarsih Anwar, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Studi Upaya Guru dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", dalam *Penamas*, Jurnal penelitian Agama dan kemasyarakatan, Vol.XXI No.1; (Jakarta: Balitbang dan Diklat Departemen Agama, 2008), h. 93.

kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak didik dengan anak didik yang lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama, dan harus memperoleh perlakuan yang sama.

Keempat, pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya sense of self kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi.²²

Jika dilacak, pendidikan Islam multikultural terinspirasi oleh gagasan Islam transformatif. Islam transformatif berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita Islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam: membawa rahmat bagi seluruh alam.²³ Dengan mengacu pada tujuan ini, pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan.

Perlu kiranya agar inovasi dan reformasi kurikulum dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga memberi pengalaman dan keterampilan (*sharing experience and skill*), termasuk dalam pendidikan agama. Dalam kerangka ini pendidikan agama perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa. Para guru hendaknya merefleksikan kehidupan keagamaan peserta didik yang partikular dan beragam. Pendidikan agama akan lebih efektif ketika gagasan-gagasan baru berkaitan secara organik dengan pengetahuan terdahulu dan awal yang diajarkan lewat cara-cara yang familiar bagi siswa.²⁴

Akhirnya, pendidikan multikultural yang didasarkan pada gagasan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan tidak akan pernah berseberangan dengan doktrin Islam. Dalam ajaran agama Islam sudah jelas diperintahkan untuk tidak membeda-bedakan etnik, ras dan lain sebagainya, termasuk dalam pendidikan. Semua manusia adalah sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya

²²Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *op.cit.*, h. 53-54.

²³Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.II; (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 79.

²⁴Zakiyudin Baidhawi, *op. cit.*, h. 40.

kepada Allah swt. Multikultural dalam pendidikan Islam juga mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan.

C. PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan asset pendidikan *genuine* (asli) Indonesia yang mampu bertahan hidup di tengah terpaan angin modernitas. Kemampuan ini tentu saja bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi pesantren memang memiliki elemen-elemen sub kultur yang unik dan khas, baik pada supra maupun infra strukturnya.

Salah satu keunikan lembaga ini adalah independensinya yang kuat. Ia bebas dari segala bentuk intervensi luar. Lembaga ini, pada tingkat tertentu, bisa menjadi salah satu contoh *self-governing school* atau *autonomous school* (sekolah yang memiliki otonomi yang kuat). Untuk menjaga independensi ini, pondok pesantren menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Pesantren juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan keterampilan bagi para santri, agar mereka segera dapat mandiri setelah selesai belajar, tanpa tergantung pada orang lain termasuk pemerintah. Keterampilan dasar yang biasa diberikan adalah, misalnya perdagangan, industri rumah tangga, pertanian, dan berbagai kegiatan yang mendatangkan *income*.

Keunikan lainnya tampak dari otonominya, seperti otonomi materi pengajaran (kurikulum), cara penyampaian materi pengajaran (metode), tempat (lokasi) pengajaran dan sebagainya. Titik sentral otonomi itu terletak pada figur kyai, sehingga kemampuan kyai-lah yang akan menentukan “merah-hijau”-nya pesantren. Sementara di sisi lain para santri mempunyai ketundukan yang luar biasa terhadap sang kyai. Kyai bukan saja berfungsi sebagai *transmitter* ilmu-ilmu keagamaan tradisional tetapi juga sebagai pembimbing spiritual.

Kenyataan seperti tersebut menimbulkan banyak kritik, terutama ditengah dunia yang terus berubah. Pesantren dianggap tertutup, otoriter, tidak demokratis, karena kyai adalah segala-galanya. Kritik-kritik semacam ini tentu saja bukan sesuatu yang

mengada-ada, tetapi memang berangkat dari realitas yang dapat diindra, meskipun terkadang realitas yang nampak belum tentu menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi dengan pesantren.

Berbicara soal perdamaian dan budaya damai, niscaya akan mengingatkan kita pada kompleksitas persoalan konflik yang kian rutin terjadi. Lebih-lebih di era kontemporer saat ini, dunia dihingapi problem terorisme yang akut. Di sini, penulis akan menekankan pada paparan pembangunan budaya damai di Indonesia terkait dengan institusi pendidikan bernama pesantren. Adapun konsepsi tentang terorisme itu sendiri menempati ruang debat tersendiri.

Dalam perspektif kebudayaan, pesantren adalah sebuah institusi kemasyarakatan yang telah lama ada dan berkembang di Indonesia, yang kemudian perkembangannya berkelanjutan menjadi sebuah lembaga sosial. Menurut Mun'im DZ, pesantren adalah perpaduan antara substansi tradisi *zawāyah* yaitu lingkaran pengajian Islam yang berkembang di tanah suci dengan struktur dan metode padepokan yang telah mengakar di masyarakat. Perpaduan keduanya tidak sekedar hanya pertemuan antara bentuk dengan isi, akan tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah dialektika yang saling mengisi satu sama lain. Pesantren dalam hal ini secara selektif terbuka dengan budaya lain, intensitas pergumulan antara pesantren dan budaya lokal ini terlihat pada zaman walisongo yang kemudian hasilnya dijadikan bahan pengajaran di pesantren-pesantren pada zaman itu. Proses Islamisasi berjalan dengan wajah yang sangat ramah dan penuh penghargaan terhadap kebudayaan lokal.²⁵

Melalui rangkaian sejarah perjalanan bangsa ini, didapati betapa Islam demikian mengakar dalam kebudayaan masyarakat Indonesia dengan pesantren sebagai penggerakannya. Pemikiran keislaman kalangan pesantren sangat menginspirasi perkembangan tradisi dan budaya lokal masyarakat yang hingga kini bisa kita rasakan dalam beberapa adat istiadat kita, antara kebudayaan dan agama menyatu sebagai sesuatu yang tidak saling menutupi atau

²⁵Lihat Abdul Mun'im DZ, *Pesantren dan Perdamaian Regional* (<http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah>, diakses pada tanggal 12 Juli 2013).

menafikan sebagian ataupun keseluruhan dari masing-masing keduanya. Pemikiran inilah kiranya yang melatar belakangi format perkembangan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan yang damai dan harmonis yang sesuai dengan kondisi Indonesia yang multikultural.

Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual Muslim. Lembaga ini secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput. Untuk itu, lulusan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.

Dari sejumlah kelebihan yang dimiliki pesantren, lembaga pendidikan model ini ternyata menawarkan solusi yang efektif dalam pembelajaran multi-etnis para santrinya. Dengan pola pendidikan siswa yang di-asramakan, pesantren dapat menjadi wadah strategis pengembangan wawasan kultural santri yang tinggal di dalamnya.

Heterogenitas masyarakat santri (murid dan para guru) di dalam lembaga pendidikan pesantren inilah yang menjadi kunci efektif pendidikan multikultural. Dengan sistem asrama yang menjadi trademark pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi secara intensif, 24 jam setiap harinya. Di dalam kamar tidur yang terdiri dari 4-8 orang, umumnya santri yang ditempatkan di dalamnya terdiri dari etnis yang berbeda. Hal ini sengaja dilakukan agar santri dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Di ruang makan, pada saat belajar, bermain dan berolahraga, para santri terus berinteraksi satu dengan lainnya tanpa ada batas perbedaan di antara mereka.²⁶

Mungkin sebagian kalangan bertanya-tanya, apa sesungguhnya sumbangsih dunia pesantren dalam menyemai budaya damai? atau lebih jauh, mengapa pesantren diklaim sebagai institusi yang signifikan dalam pendidikan perdamaian di republik yang multikultural seperti Indonesia? Diantaranya ada beberapa

²⁶Abdullah, Pesantren dan Multikultural, <http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>, diakses tanggal 30 Juli 2013.

sebab, yaitu; *pertama*, pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Para ulama dari negeri-negeri muslim menggunakan jalan kooperatif, pendekatan tradisi dan berdasarkan moralitas akhlak ketimbang jalan kekerasan. Hal itu dapat dibaca dari tradisi wali sembilan (Wali Songo) yang menggunakan cara-cara perdamaian dalam dakwahnya. Pesantren merupakan akulturasi dari budaya lokal dan pengajaran Islam.

Kedua, komunitas pesantren di era kontemporer saat ini sangat plural. Terlebih di pesantren modern seperti halnya Gontor. Kita bisa temukan santri dari berbagai latar belakang suku, asal, bahasa, dan tradisi serta perilaku yang berbeda. Dari kondisi plural ini, masyarakat pesantren kian belajar apa arti perbedaan. Dan yang lebih penting lagi, para kyai, guru/ustadz lebih menekankan pentingnya meningkatkan ilmu dan barokah dalam pergaulan sehari-hari ketimbang melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alat perpecahan. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hujurat/49:13, Allah menegaskan:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²⁷

Ketiga, umumnya kurikulum pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, mengusung konsep moderat yang dibuktikan dengan dominannya kitab-kitab kelompok ulama pendukung budaya damai seperti al-Ghazali, al-Syafi'i, dan lain sebagainya. perbedaan pendapat antar-para ulama yang lazim menghiasi lembar-lembar kitab kuning turut membentuk karakter

²⁷ Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 517

santri untuk tidak memutlakkan pendapat sendiri. Disamping juga, budaya diskusi, berdebat, dan kompetisi intelektual menjadi menu keseharian pesantren telah menopang para santri perihal bagaimana menghargai pendapat orang lain. Oleh para guru, kompetisi keilmuan seperti debat-debat wacana fiqih dan bahasa Arab dijadikan arus utama yang menyokong semangat intelektualitas dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat.²⁸

Pesantren mempunyai karakteristik khas yang mampu membuatnya tetap eksis. Sekolah-sekolah model Barat selalu mengedepankan IPTEK dibanding dengan Iman dan Taqwa. Hal tersebut tercermin dari sekolah-sekolah formal saat ini dimana pendidikan moral dan agama mendapat porsi yang sedikit dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan pesanten, saat ini ternyata pesantren mampu mengintegrasikan kurikulum formal model barat ke dalam kurikulum pesantren tanpa mengubah kurikulum lama yang salafiyah. Meskipun belum semua pesantren menganut kurikulum tersebut, tetapi setidaknya beberapa pesantren besar seperti Gontor telah membuktikan bahwa mereka mampu mengintegrasikan kurikulum barat ke dalam kurikulum salafi.

Menjawab pertanyaan tentang integrasi unsur-unsur Barat ke dalam bentuk dan isi praktek keseharian pesantren, dapat dilihat pada pondok Modern Gontor. Sebagai sebuah pesantren modern, Pondok Modern Gontor telah berintegrasi dengan kurikulum formal dengan fasilitas seperti pada pendidikan formal umumnya. Jika pada zaman penjajahan, ada beberapa pesantren yang mengharamkan model pembelajaran Barat, namun seiring perkembangan zaman dan tuntutan global, pesantren kini telah menjadi lembaga pendidikan modern serta berwawasan multikultural. Berbagai santri dari berbagai pelosok tanah air bahkan mancanegara belajar dan hidup di suasana pesantren dengan fasilitas yang lengkap. Hal tersebut tercermin pada pesanten modern seperti Gontor.

Instruksi Presiden Megawati Soekarno Putri kepada Departemen Agama untuk mengembangkan pola pendidikan

²⁸Abdullah, Pesantren dan Multikultural, <http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>, diakses tanggal 30 Juli 2013.

Agama yang berwawasan multikultural ternyata telah membawa pengaruh yang begitu luas terhadap dunia pesantren. Fungsi dan peranan pesantren tidak hanya sebagai lembaga nonformal pencetak calon ulama, tetapi telah menjadi potret penanaman pendidikan multikultural pada sebuah lembaga pendidikan. Jika zaman dahulu para santri sebuah pesantren hanya berasal dari wilayah yang bersangkutan saja, kini berkat kemajuan teknologi informasi dan transportasi, para santri di sebuah pesantren bisa berasal dari luar daerah, bahkan luar negeri. Profil sebuah pesantren dapat diketahui orang di belahan bumi manapun melalui internet. Jadi sangat tidak mengherankan bila pada suatu pesantren terdapat santri yang berasal dari negara tetangga.

Hakekat dari pendidikan multikultural sendiri adalah mengembangkan kesadaran manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan di antara manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa terdiri dari suku, bangsa, ras, maupun budaya. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan multikultural kepada para santri. Pesantren merupakan implementasi pendidikan multikultural karena menggambarkan *ukhu>wah* (persaudaraan), *ta'āwun* (kerjasama), *jihād* (perjuangan) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia. Berkembangnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang modern merupakan penegasan bahwa pesantren merupakan sebuah implementasi pendidikan multikultural. Pesantren berkembang dari zaman ke zaman serta menjunjung semangat pluralisme dalam pendidikan, bukan hanya kesetaraan pendidikan.

Bentuk nyata pesantren dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan santri-santrinya yang berasal dari berbagai pelosok tanah air dan bahkan mancanegara. Para santri ini tinggal di asrama di bawah bimbingan kiai yang juga tinggal lingkungan kompleks pesantren dimana santri tinggal. Hal ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dibingkai dengan perasaan saling menghargai manusia tanpa membedakan suku, ras, dan budaya dari santri-santrinya.

Pada konsep pendidikan multikultural yang mengedepankan persamaan hak manusia, kyai mempunyai peranan penting dalam

hal keteladanan. Kyai yang mempunyai akhlak mulia senantiasa menghargai perbedaan warna kulit, budaya, suku, bangsa bahkan agama.

Pesantren memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki 3 potensi kemasyarakatan. *Pertama*, pesantren hidup selama 24 jam, baik sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.

Kedua, pesantren telah mengakar pada masyarakat. Pesantren kebanyakan tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan karena memang tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pesantren. Kebanyakan pesantren memiliki program pengajian rutin dihadiri masyarakat luas tanpa paksaan. Kegiatan tersebut sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Melalui pengajian, pesantren dapat menyisipkan konsep pendidikan multikultural kepada masyarakat selain ilmu agama. Ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan multikultural kepada masyarakat.

Ketiga, pesantren telah dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anak dengan harapan bahwa generasi muda mengetahui pengetahuan agama dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan masyarakat ini harus benar-benar dimanfaatkan pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan multikultural dalam kurikulum pesantren. Nilai-nilai multikultural harus senantiasa ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak-anak dapat menghargai perbedaan.

Masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup sebuah pesantren. Tidak hanya pesantren adalah bentukan masyarakat, tetapi kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi membuat pesantren tetap eksis. Selama masih ada masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pesantren, maka selama itulah pesantren akan tetap ada.

Terbitnya Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan peluang emas bagi pengembangan sebuah pesantren. Hal itu dikarenakan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menghapus adanya diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan. Konkretnya

pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan sesuai Pasal 30.²⁹

Masyarakat juga mempunyai peran dalam menjalankan fungsi kontrol terhadap pesantren. Masyarakat berhak mengawasi segala aktivitas sebuah pesantren. Fungsi pengawasan ini berguna untuk mengantisipasi masuknya paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti paham radikal dan terorisme. Selain fungsi kontrol, masyarakat juga bertanggungjawab dalam pembangunan suatu pesantren. Masyarakat wajib mendukung baik tenaga, harta maupun pikiran demi kemajuan pesantren.

D. PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK MODERN ITTIHADUL UMMAH

Dalam pendidikan sikap multikulturalistik, Pondok Modern Ittihadul Ummah menerapkan pengawasan rutin melalui visualisasi aneka kultur dan budaya para santrinya. Setiap tahun ajaran baru digelar seremoni besar *khutbatul arsy* (pekan perkenalan) dengan salah satu materi acara berupa pertunjukan aneka kreasi dan kreativitas pelangi budaya semua elemen santri, berdasarkan kategori “konsulat” (kedaerahan). Dalam acara ini dilombakan demontrasi keunikan khazanah dan budaya tempat domisili asal santri. Semua santri diwajibkan terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan pembuka tahun ajaran baru ini ditujukan untuk menjadi pencerah awal dan pengawasan kebhinekaan budaya dalam lingkungan yang akan mereka huni.

Kegiatan apel tahunan *khutbatul arsy* dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan kepada santri kehidupan di Pondok Modern Gontor secara menyeluruh. Terkait dengan cara pandang terhadap Gontor, para pendirinya sangat menekankan agar jangan memandang secara setengah-setengah, hal ini dikarenakan: *pertama*, kepercayaan orang tua yang sudah dititipkan kepada Gontor untuk mendidik anaknya, menuntut adanya keikhlasan dalam belajar, yang sepenuhnya diamanahkan kepada pengelola pesantren. *Kedua*, untuk mendukung penciptaan lingkungan Proses

²⁹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI No.47Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, *op.cit.*, h. 17.

Belajar Mengajar (PBM) yang kondusif, rasa kepercayaan tersebut harus dikelola secara totalitas.

Dua hal diatas, memerlukan sistem yang menjadi objek vital dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) peserta didik dalam sebuah pesantren. Sistem tersebut harus bersifat total, dan harus mengikuti setiap aturan disiplin yang sudah terbina sejak lama tersebut. Adapun jika tidak kuat, santri bebas untuk menentukan pilihan, antara keluar dari Gontor atau tidak. Karena memang dari awal sistem rekrutmen para santri untuk masuk Gontor sudah disetting, bahwa Gontor bukanlah tempat penampungan, apalagi penampungan anak-anak nakal.

Berdasarkan hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pesantren di samping mendidik santri menjadi cerdas, berakhlak, juga dilatih agar kelak dapat memiliki etos kerja atau cara berbuat/semangat kerja, dan etos kerja ini akan tampak dalam sikap dan tindakan yang dilandasi suatu keyakinan bahwa bekerja itu ibadah yang kelak akan memuliakan dirinya sebagaimana manusia pilihan (*khairu ummah*). Dan bekerjapun merupakan aktivitas atau ikhtiar untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, seorang santri diharapkan bekerja sesuai dengan etika islami misalnya, mencintai pekerjaan yang dilandasi semata-mata berbuat amal saleh dan ikhlas melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kesanggupan dan berkesinambungan, bekerja secara profesional dan diupayakan dalam cara yang halal.

Berkaitan dengan persoalan etos kerja dalam pengembangan Islam, setiap santri juga harus memiliki sikap disiplin seperti yang telah diupayakan di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso, jiwa kepemimpinan, sikap kerja keras dan kematangan emosi.

Demikianlah gambaran keterbukaan atau persamaan yang ada di pondok modern Ittihadul Ummah Gontor Poso. Para santri dan guru tidak saling terasing dan menutup diri dari lingkungannya. Para santri dan guru senantiasa membuka diri, dalam hal ini menjalin hubungan yang baik kepada sesamanya. Dengan terciptanya hubungan yang baik, mereka akan sadar terhadap keberadaan dirinya. Yakni keberadaan sebagai manusia yang tidak dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya orang lain. Olehnya itu, manusia di dunia harus hidup bersama karena

dengan kebersamaan itu akan tercipta kesadaran hakiki, yaitu kesadaran sebagai hamba yang memiliki keterbatasan.

Berbicara mengenai keragaman, terlihat bahwa pada dasarnya mereka dapat menerima realitas keragaman tersebut, baik itu keragaman etnik, ras, budaya, golongan dan agama yang bagi mereka merupakan *sunatullah*.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang ditanamkan terhadap santri di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso sudah cukup memberi pemahaman yang baik kepada para santri, mengingat latar belakang mereka yang pernah mengalami konflik dan keberadaan Pondok Modern Ittihadul Ummah yang memang ditujukan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menciptakan perdamaian dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang cakrawala pemikiran, keilmuan dan pengalaman bagi umat Islam.

E. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI PONDOK MODERN ITTIHADUL UMMAH GONTOR POSO

Keutamaan pendidikan multikulturalisme di pondok modern juga tercermin dari muatan/isi kurikulum yang mengajarkan pewawasan santri akan keragaman keyakinan. Dalam kelompok bidang studi Dirasah Islamiyah, sebagai contoh, diajarkan materi khusus *muqāranat al-adyān* (Perbandingan Agama) yang konten luasnya memaparkan sejarah, doktrin, isme, fenomena dan dinamika keagamaan di dunia. Materi ini sangat substansial dalam pendidikan multikulturalisme, karena santri diwawaskan berbagai perbedaan mendasar keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan para santri temui saat hidup bermasyarakat kelak.

Di pesantren ini diterapkan tradisi pemonudukan atau tinggal di asrama, dimana setiap santri terlatih untuk menolong yang lain, disiplin untuk meneguhkan kepribadian serta saling menghormati. Pesantren dengan kelebihan pendidikan intens 24 jamnya, memiliki banyak waktu untuk menyisipkan aneka pendidikan. Salah satunya multikulturalisme. Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai Pondok Modern adalah sistem pendidikan multikultur

yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok. Salah satunya dalam urusan penempatan pemondokan (asrama) santri. Di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis, setiap satu semester mereka akan mengalami perpindahan antar kamar dalam asrama yang mereka huni. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya, serta menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama.

Ketentuan yang diberlakukan, satu kamar maksimal tidak boleh dihuni oleh lebih dari tiga orang santri asal satu daerah. Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal. Di samping itu, agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, berskala nasional, bahkan internasional bersama para santri lainnya.

Pendidikan multikulturalisme lainnya dalam intensitas pendidikan Pondok Modern adalah diberlakukannya aturan mengikat yang melarang santri berbicara menggunakan bahasa daerah. Selain bahasa utama Arab dan Inggris, ketika masuk lingkungan pondok santri hanya dibolehkan berbicara bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan. Pendisiplinan santri dalam pendidikan multikulturalisme lewat bahasa ini sangat ketat. Bagi santri yang melanggarnya akan diberi hukuman bervariasi yang edukatif. Pendidikan toleransi atas perbedaan juga kental diajarkan dalam sistem pendidikan Pondok Modern ini. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan Pondok Modern.

Pada dasarnya implementasi kurikulum di lingkungan Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso telah memuat nilai-

nilai multikultural, yang antara lain terdapat dalam materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik di Gontor poso, yaitu: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Berikut tabel yang menggambarkan muatan nilai multikultural dalam buku ajar pada kurikulum MTs dan MA dari kelas 1 hingga kelas 3:

Tabel
Keberadaan Muatan Multikultural dalam Kurikulum
Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso

No	Nilai Multikultural	Mata Pelajaran	Materi Pokok /Topik	Unit Pendidikan	Kelas
1.	Nilai Demokratis	Qur'an-Hadis	Memahami Demokrasi	SMA/SMK	1
		SKI	Membuat Perjanjian Damai antara Kaum Muslimin dan Kaum Yahudi	MTs	1
2.	Nilai Solidaritas dan Kebersamaan	SKI	Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar	MTs	1
			Nilai Positif Gerakan Pembaruan Islam	MA	2
		Akhlak	Adab <i>al-Ukhuwwah al-Islamiyyah</i>	MA	1
			Menjaga Persatuan	MA	3
		Fikih	Shalat Berjamaah	MTs dan MA	
			Haji dan Umrah	MA	1
Kerjasama Ekonomi	MTs	2			
3.	Nilai Kasih Sayang	Akhlak	Pemurah	MTs	2
			<i>Fi al-Isar wa Hubb al-Khair</i>	MA	3
			Bakhil dan Takut Miskin	MTs	3
		Fikih	Sedekah	MTs	2
		Akhlak	Pemaaf	MTs	2
Rela Berkorban	MA		1		
4.	Nilai Memaafkan	Akhlak	Sifat Tercela terhadap Orang Lain	MA	2
			Aqidah	<i>al-Gaffar</i>	MA
5.	Nilai Perdamaian	Qur'an-Hadis	Toleransi	MTs	3

	Dan Toleransi	SKI	Perkembangan Islam di Indonesia	MA	3
			Masa Pemerintahan Bani Abbasiyah	MTs	2
			Perkembangan Islam di Indonesia	MA	3
		Akhlak	<i>Tasamuh</i>	MA	3

Sumber: Diolah dari buku ajar yang digunakan di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso.

Setelah memperhatikan model implementasi kurikulum di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso tersebut, dapat dipahami bahwa dengan materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural, seperti nilai keragaman, diharapkan peserta didik mampu memahami keberadaan orang lain yang berbeda etnik, budaya, bahasa, warna kulit, bahkan agamanya.

Dengan mempelajari nilai perdamaian, peserta didik akan memiliki visi hidup yang harmonis, damai, dan kasih sayang di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Sikap permusuhan, konflik, kekerasan dan mau menang sendiri akan dapat ditekan. Sementara itu, dengan mempelajari nilai demokrasi dan keadilan, peserta didik akan memiliki sikap dan karakter yang demokratis dan adil terhadap orang lain. Sebaliknya, peserta didik akan menghindari sikap dan perilaku diskriminatif, hegemonik, dan dominatif. Namun pada topik *Adab al-Ukhuwwah al-Islamiyah* tampak jelas bahwa persaudaraan yang dimaksud hanya terbatas pada persaudaraan sesama umat Islam. Untuk umat non-Islam, tidak diperlukan persaudaraan, melainkan hanya diperlukan persatuan dan kasih sayang.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa, Pondok modern Ittihadul Ummah Gontor Poso ikut bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi oleh umat khususnya umat Islam Poso. Sebagai konsekwensinya, Ittihadul Ummah dituntut dapat berperan serta dalam memecahkan masalah dan tantangan, terlebih lagi keadaan setelah konflik Poso. Pada dasarnya Pondok Modern

Ittihadul Ummah Gontor Poso telah menanamkan pendidikan multikultural kepada para santrinya. Hal ini tergambar dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada para santri seperti *ukhūwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerjasama), *jihād* (berjuang) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia.

Bentuk nyata Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan santri-santrinya yang berasal dari berbagai daerah dan kabupaten di Sulawesi Tengah, bahkan ada yang berasal dari propinsi lain. Para santri ini tinggal di asrama di bawah bimbingan kyai dan ustadz yang juga tinggal lingkungan kompleks pesantren yang sama dengan para santri. Hal ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dibingkai dengan perasaan saling menghargai manusia tanpa membedakan suku, ras, dan budaya dari santri-santrinya.

Pendidikan multikulturalisme lainnya dalam intensitas pendidikan pondok modern adalah diberlakukannya aturan mengikat yang melarang santri berbicara menggunakan bahasa daerah. Selain bahasa utama Arab dan Inggris, dan hanya dibolehkan berbicara bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan. Pendisiplinan santri dalam pendidikan multikulturalisme lewat bahasa ini sangat ketat. Pendidikan toleransi atas perbedaan juga kental diajarkan dalam sistem pendidikan di pondok modern. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso. Pendidikan yang berwawasan multikultural secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang ada, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso sangat potensial mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Pesantren dan Multikultural*. [.http://desugamywapblog.com/post8](http://desugamywapblog.com/post8).
- Abdullah, M. Amin, “Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama” dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi Nomor 11 Tahun 2001.
- Anwar, Sumarsih. “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Studi Upaya Guru dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)”, dalam *Penamas, Jurnal penelitian Agama dan kemasyarakatan*, Vol.XXI No.1; Jakarta: Balitbang dan Diklat Departemen Agama, 2008.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bank, James A. and Cherry E. Mc Gee (ed), *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2001.
- Bogdan, Robert C. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Edisi III Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Dawam, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003
- Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya* Jakarta: Maghfira Pustaka, 2006.
- DZ, Abd Mun'im. *Pesantren dan Perdamaian Regional* (<http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah>).
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas* Jakarta: LP3ES, 2000.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moeliono, Anton M., “Keanekaan Bahasa dalam Keanekaan Budaya” dalam *Media Indonesia*, Edisi Akhir Tahun 2002: Satu Indonesia.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.II; (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- an-Nahidil, Nunu Ahmad, “Pesantren dan Dinamika Pesan Damai” dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol.4 No.3 Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Nieto, Sonia, *Language, Culture and Teaching*. Mahwa NJ : Lawrence Earlbaum, 2002.
- Pudentia, “Peranan Pendidikan Seni Nusantara dalam Pembentukan Pluralisme” dalam *Media Indonesia: Satu Indonesia*, Edisi Akhir Tahun 2002.
- Sholihuddin, A. *Pesantren dan Budaya Damai*, <http://www.gp-ansor.org/?p=13308>.
- Sugianto S., *Desain Penelitian Kualitatif* . Surabaya: Puslit IKIP, 1999.
- Suseno, Frans Magnis., “Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi” dalam *Suara Pembaruan*, 23 September 2000.
- Tim Antropologi Universitas Indonesia, *Gagasan Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta, 2007
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI No.47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2008.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2005.